

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Internalisasi

###### a. Pengertian Internalisasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan internalisasi sebagai “penghayatan yang mendalam dan penguasaan yang mendalam” yang dicapai melalui pembinaan, bimbingan, dan cara lain.<sup>12</sup>

Menurut Scott, internalisasi adalah proses di mana ide dan tindakan eksternal memasuki pikiran seseorang sehingga orang tersebut menerimanya sebagai norma, mempercayainya, dan memasukkannya ke dalam pandangan dan tindakan moralnya.<sup>13</sup>

Menurut Alim, internalisasi adalah tindakan mengintegrasikan nilai-nilai seseorang secara utuh ke dalam hati seseorang sehingga roh dan jiwa seseorang dapat bergerak. Internalisasi dimulai dengan pemahaman tentang ajaran secara keseluruhan, diikuti dengan kesadaran akan maknanya dan kemungkinan untuk mempraktikkannya setiap hari.<sup>14</sup>

Dari definisi di atas jelas bahwa internalisasi adalah proses penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku diri sendiri melalui bimbingan, pembinaan, dan pelatihan secara terus menerus agar siswa menghayati nilai-nilai dan menjadi karakternya.

---

<sup>12</sup> Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

<sup>13</sup> Scott, J, *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. (Englewood Cliff, N.J: Paentice-Hall, 1971) 12.

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

## b. Tahapan Internalisasi

Sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, beberapa di antaranya adalah lembaga pendidikan atau agama. Ini karena hal tersebut karena membangun konsep dan pemahaman moral mereka sendiri. Pendidikan dan lembaga keagamaan serta ajarannya dapat mengajarkan kita tentang hal-hal yang positif dan negatif, serta garis yang memisahkan antara yang boleh dan yang tidak.<sup>15</sup>

Jika dikaitkan dengan teori pembentukan karakter, kaitannya dengan sikap toleransi ini masih relevan. Thomas Lickona menekankan perlunya tiga unsur untuk pengembangan karakter seseorang:

### 1) *Moral Knowing*

*Moral Knowing* atau aspek kognitif merupakan bidang ilmu dasar yang mencakup pemahaman tentang fungsi, kemampuan, dan bagian otak setiap individu. Seorang pelajar dapat menguraikan kembali, memadukannya dengan pemahaman yang telah ia peroleh, dan kemudian memberikannya nilai. *Moral knowing* juga dapat diartikan sebagai bentuk mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran.<sup>16</sup>

### 2) *Moral Feeling*

---

<sup>15</sup> Muhammad Anas, "Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no 1 (2019), 180, diakses pada 7 Desember 2022, 10.3153/nzh.v2i1.179

<sup>16</sup> Ari Widyanti, *Ergonomi Kognitif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), 20.

Moral *feeling* yaitu penanaman rasa dalam diri para siswa atau dalam istilah lain dikenal sebagai aspek afektif. Aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan moral semuanya termasuk dalam aspek afektif. Penerimaan, nilai, sikap, dan karakter semuanya termasuk dalam hal ini. Kapasitas siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari menjadi dasar untuk aspek evaluasi ini.<sup>17</sup>

### 3) Moral *Action*

Moral *Action* atau biasa disebut sebagai aspek psikomotorik. Bidang yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan seseorang untuk bertindak setelah pengalaman belajar tertentu disebut psikomotorik. Target psikomotor adalah mereka yang sangat bergantung pada keterampilan atau tindakan motorik pembelajar.<sup>18</sup>

## 2. Hakikat Moderasi Beragama

### a. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah *wasathiyah* seringkali diartikan sebagai moderasi yang memiliki beberapa makna, yakni: tengah-tengah, adil, sederhana atau biasa-biasa saja.<sup>19</sup> Moderasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki dua arti: 1) menurunkan tingkat kekerasan dan 2)

---

<sup>17</sup> Lorenzo M. Kasenda, "Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android", *E-journal Teknik Informatika* 9, No 1 (2016), 2.

<sup>18</sup> Hepi Ikmal, "Konstruksi Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan", *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no 2, (September 2018) 137.

<sup>19</sup> Maimun, Muhammad Qosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 21.

menghindari mentalitas ekstrem. Ketika seseorang berkata, "orang itu moderat", itu berarti mereka normal, bukan ekstrim.<sup>20</sup>

Sedangkan dalam istilah Arab, kata “moderasi” dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, sepadan dengan kata *tawasuth* yang memiliki makna tengah-tengah,<sup>21</sup> seperti yang disabdakan oleh nabi Muhammad SAW yang artinya: sebaik-baik perkara adalah yang tengah. Istilah moderasi juga biasa lazim dimaknai dengan sebuah sifat yang berada di tengah-tengah, yang tidak condong ke kanan dan condong ke kiri.<sup>22</sup>

*Wasathiyah* berarti sesuatu yang baik. Jika seseorang menerapkan sikap *wasathiyah* dalam kehidupan sehari-hari maka orang tersebut tidak akan memiliki pandangan yang berlebihan atau ekstrem. Kamali berpendapat bahwa *wasathiyah* merupakan bagian penting dari islam, namun secara tragis hal ini dilupakan oleh kebanyakan orang. Sebenarnya *wasathiyah* mencakup hal-hal yang penting bagi islam. Dan moderasi ini diajarkan oleh agama lain, tidak hanya agama islam.<sup>23</sup>

*Wasathiyah* adalah keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat, yang harus disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan berdasarkan tuntunan

---

<sup>20</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), 15.

<sup>21</sup> Samsul AR, “Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama”, *Al-Irfan* 3, no 1, (Maret 2020): 40, diakses pada 27 September 2022, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>

<sup>22</sup> Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa”, *Jurnal Mubtadiin* 7, no 2, (Desember 2021): 114, diakses pada 27 September 2022, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 22.

agama yang dialami dan keadaan objektif.<sup>24</sup> Menurut ormas Nahdlatul Ulama istilah moderasi lebih dikenal dengan sebutan Islam Nusantara, istilah tersebut muncul pada saat muktamar NU yang ke 33 di Jombang, Jawa Timur tahun 2015 silam. Yang mana muktamar tersebut mengusung tema: “Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”. Islam Nusantara di sini mengacu pada pola keberagaman masyarakat muslim di Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagaman berbangsa dan bernegara.<sup>25</sup>

Majlis Ulama Indonesia mengartikan moderasi beragama sebagai moderasi Islam atau wasathi Islam. IX. Dalam munas MUI yang diadakan di Surabaya, Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa MUI adalah organisasi yang mengikuti manhaj wasathiyah, yang berarti Islam yang memilih jalan tengah (*tawasuth*), keseimbangan (*tawazun*), lurus dan kokoh (*I' tidl*), toleransi (*Tasamuh*).<sup>26</sup>

Menurut Muhammadiyah istilah moderasi beragama juga sangat sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanannya yang berbunyi “*Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah*”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 43.

<sup>25</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 105.

<sup>26</sup> Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 28.

menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan bagi agama Islam.<sup>27</sup>

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam menjalankan agama.<sup>28</sup> Menurut Lukman Hakim, moderasi beragama adalah pemahaman dan penghayatan ajaran agama secara adil dan seimbang yang bertujuan untuk menghindari perbuatan ekstrim atau berlebihan dalam penerapannya. Dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural, sangat penting untuk memahami dan menerapkan moderasi, karena itu adalah solusi yang memungkinkan mempertimbangkan keragaman masyarakat Indonesia dan mewujudkan toleransi dan keadilan.

Menurut M. Quraish shihab, moderasi (wasathiyah) bukanlah kualitas yang kabur atau tidak jelas tentang sesuatu, juga bukan rata-rata matematis. Moderasi beragama bukan hanya masalah individu, tetapi masalah antar kelompok, masyarakat, dan negara. Sedangkan menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama merupakan bentuk sikap yang mengacu pada pola koeksistensi keberagaman agama dan bangsa.<sup>29</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bersikap dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama yang ada, dan juga perbedaan

---

<sup>27</sup> Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), 41.

<sup>28</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 17.

<sup>29</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi di Indonesia*, 105.

ras, suku, budaya, dan adat agar menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan negara Republik Indonesia.

b. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Saat ini di dalam negeri maupun luar negeri moderasi menjadi alternatif di dalam diskursus keagamaan. Moderasi seringkali dianggap sebagai sikap keragaman yang paling efektif saat berada di tengah konflik keagamaan yang saat ini sering terjadi. Beberapa nilai moderasi beragama yang berkesinambungan dengan konsep islam *wasathiyah* adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

1) *Tawasuth* (mengambil jalan tengah), pemahaman dan pengamalan tidak secara berlebihan dan mengurangi ajaran agama. *Tawasuth* memiliki pandangan jalan tengah, tidak terlalu jauh ke kanan atau terlalu jauh ke kiri. Semua lapisan masyarakat akan siap menerima ajaran Islam jika sikap *tawasuth* diterapkan. Dalam mengadopsi mentalitas *tawasuth*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak keras atau ekstrim dalam menyebarkan ajaran Islam. Kedua, sulit untuk melabeli seseorang yang menjalankan agama lain sebagai bidat. Ketiga, menjaga prinsip persaudaraan, meskipun bekerja dengan orang yang berbeda keyakinan.<sup>31</sup>

2) *Tawazun* (*seimbang*), pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara seimbang baik urusan dunia maupun akhirat, dan tegas dalam

---

<sup>30</sup> Aceng Abdul Aziz, Anis Masykur, A. Khoirul Anam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 10.

<sup>31</sup> Aceng Abdul Aziz, Anis Masykur, A. Khoirul Anam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 10.

menyatakan mana perbedaan dan mana penyimpangan. *Tawazun* juga berarti memberikan hak tanpa mengurangi atau menambahkan apapun. *Tawazun* merupakan sikap yang penting karena memungkinkan seseorang mencapai keseimbangan dalam hidupnya antara kebahagiaan batin berupa ketenangan dalam aktivitas sehari-hari dan kedamaian batin berupa ketenangan jiwa.

3) *I'tidal* (adil), menempatkan sesuatu di tempat yang semestinya, menggunakan hak seseorang dan memenuhi kewajiban seseorang secara tepat.<sup>32</sup> Sikap *i'tidal* harus diamalkan oleh setiap muslim karena merupakan etika yang harus dipatuhi. Allah SWT telah menjelaskan bahwa keadilan, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam, haruslah adil yakni harus seimbang dalam segala aspek kehidupan. Keadilan memerlukan pencapaian kesetaraan dan keselarasan antara hak dan tanggung jawab.

4) *Tasamuh* (toleransi), menghormati dan mengakui perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, budaya dan lain sebagainya. *Tasamuh* berarti menghargai dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Jika *ta'ashub* mengacu pada kecilnya jiwa dan sempitnya dada, maka *ta'amuh* berarti "besarnya jiwa", "luasnya akal", dan "luasnya dada".

Seorang Muslim harus mampu mengatasi perbedaan untuk mempraktekkan moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>32</sup> Ahmad Alvi Harismawan, et al., Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI, 297.

perbedaan antar sekte atau agama tidak perlu dipersamakan, dan persamaan antar sekte atau agama tidak perlu dibedakan. Perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah* dan tidak bisa diubah atau dihilangkan karena ini sudah takdir Allah SWT.

Mengajak seseorang untuk mengikuti Allah SWT melalui pendekatan yang bijaksana, teladan, dan percakapan yang santun, perbedaan tidak boleh ditanggapi dengan kebencian. Inilah gagasan yang harus dilaksanakan oleh manusia yang diutus oleh Allah SWT untuk bertindak sebagai khalifah di muka bumi. Perintah untuk saling menghormati dan mengasihi selalu diutamakan dalam Islam, apapun keyakinan orang lain atau dari mana asalnya. Seseorang yang mengikuti ajaran Islam dilarang memaksakan kehendaknya, apalagi dengan menggunakan kekerasan untuk menanggapi perbedaan pendapat. Oleh karena itu, seorang muslim yang memandang perbedaan budaya dan keyakinan dengan permusuhan sebenarnya telah melanggar ajaran Islam.

#### c. Indikator Moderasi Beragama

Hal ini perlu diketahui agar kita dapat mengenali dan mengambil langkah yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Indikator dapat dijadikan tolok ukur seberapa kuat sikap moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang. Moderasi dalam beragama dapat dilihat pada:

##### 1) Komitmen kebangsaan

Komitmen beragama merupakan indikator yang sangat penting tentang seberapa lama seseorang menjalankan praktik keagamaan, terutama menyangkut penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap anti Pancasila, dan nasionalisme. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan dan kenegaraan yang terkandung dalam UUD 1946 dan peraturan-peraturannya merupakan bagian dari nasionalisme.<sup>33</sup>

Karena menunaikan kewajiban kenegaraan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan agama, maka komitmen kebangsaan ini merupakan aspek yang sangat penting untuk dijadikan indikator moderasi beragama, karena pelaksanaan pendidikan agama sama dengan pelaksanaan kewajiban kenegaraan.

## 2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya. Dengan demikian sikap toleransi ini mengacu pada sikap hormat, lapang dada, ikhlas dalam menerima perbedaan.<sup>34</sup>

Toleransi merupakan pokok penting dalam demokrasi, karena demokrasi bisa berjalan ketika seseorang bisa menerima dan menghargai pendapat orang lain. Akibatnya, toleransi masyarakat terhadap suatu bangsa dapat digunakan untuk mengukur kematangan demokrasinya. Derajat demokrasi suatu bangsa berbanding lurus

---

<sup>33</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 43.

<sup>34</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa", 117.

dengan tingkat toleransi yang dianut dan begitu pula sebaliknya. Toleransi dapat dilihat dalam perbedaan ras, suku, budaya, dan sebagainya serta aspek kepercayaan atau agama.

Di Indonesia, sikap moderat terhadap keragaman sosial seharusnya dibangun dalam dimensi toleransi. Fokus khusus harus ditempatkan pada munculnya beragam agama yang didukung oleh negara dan terus berkembang. Untuk menegakkan nilai toleransi dalam masyarakat, seseorang harus mengambil sikap berbasis kesadaran dalam kondisi ini. Alhasil, toleransi menjadi tanda bahwa masyarakat menghargai dan menghormati hak-hak yang berbeda yang dimiliki setiap umat beragama untuk memenuhi kewajiban agamanya tanpa takut akan persekusi.<sup>35</sup>

### 3) Anti Kekerasan

Radikalisme, juga dikenal sebagai sikap kekerasan, dianggap sebagai suatu bentuk gagasan atau pemikiran dan pemahaman yang bertujuan untuk mempengaruhi sistem sosial melalui pemikiran dan kekerasan fisik atas nama agama. Pemahaman dan tindakan kelompok atau individu tertentu yang menggunakan praktik kekerasan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan adalah inti dari radikalisme ini. Orang atau kelompok yang radikal biasanya ingin segera melakukan perubahan yang bertentangan dengan sistem sosial yang ada

---

<sup>35</sup> Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendekia*, no 1 (2022): 56, diakses pada 26 Oktober 2022, <https://doi.org/10.54583/apic.vol15.no1.87>

dan terjadi dengan cepat. Karena kelompok radikal menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya, termasuk meneror orang-orang yang tidak setuju dengan mereka, maka radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme. Meskipun banyak orang yang mengasosiasikan radikalisme dengan agama tertentu, pada hakikatnya radikalisme tidak terbatas pada agama tertentu saja dan dapat dilakukan oleh agama apapun.<sup>36</sup>

Manifestasi anti kekerasan ini merupakan aspek yang sangat penting, terlebih di tengah kasus radikalisme atas nama agama yang masih banyak terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Dimensi anti kekerasan ini sejalan dengan ajaran Islam berupa *hifdz nafs* (menjaga keselamatan jiwa) yang merupakan aspek fundamental dalam konsep *maqasid al-syariah* (lima orientasi pensyariaan Islam).

#### 4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan tolok ukur derajat kesediaan menerima budaya dan tradisi lokal, baik yang berkaitan dengan agama maupun bukan. Selama tidak bertentangan dengan ajaran agamanya, orang yang moderat cenderung lebih menerima adat istiadat setempat dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>36</sup> Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia", 58.

Jejak sejarah perjuangan para dai dalam menyebarkan Islam ke seluruh nusantara menunjukkan manifestasi budaya lokal yang akomodatif. Sebagai gambaran perjuangan para wali songo, mereka dapat berkolaborasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang ada dengan menyiarkan agama Islam. Hal ini dikarenakan para wali songo menyadari bahwa ajaran agama Islam mendahului kearifan lokal. Agar ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat, Wali Songo menyiarkannya dengan humor di tengah kearifan adat setempat saat itu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengakomodir budaya lokal agar ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat.<sup>37</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, *pae* yang berarti anak dan *ego* yang berarti membimbing. Secara bahasa pendidikan adalah membimbing anak agar menjadi lebih dewasa, menjadi lebih baik dari sebelumnya. Drikayarka mendefinisikan pendidikan sebagai “upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara membimbing, mengajar, dan melatih agar peserta didik mengalami proses pendewasaan diri, moralitas, dan dinamika”. Demikianlah penjelasan singkat tentang Pendidikan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid., 59.

<sup>38</sup> Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 255

Menurut Mohammad Natsir, pendidikan adalah bimbingan rohani dan jasmani yang mengarah pada kesempurnaan dan kelengkapan makna kemanusiaan yang sebenarnya.<sup>39</sup>

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya untuk mengembangkan potensi manusia hingga mampu mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan amanat dan mempertanggungjawabkan perbuatannya dalam hubungannya dengan Sang Pencipta.

Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany, adalah proses pengubahan perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan alam melalui pengajaran sebagai aktivitas fundamental dan sebagai profesi di antara profesi fundamental di masyarakat.<sup>40</sup>

Ali Ashraf mendefinisikan pendidikan agama Islam merupakan sebuah aktivitas yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan individu secara maksimal yang berlandaskan tuntunan-tuntunan Islam. Sayyed Naquib Al Attas berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah aktivitas dalam membentuk seorang peserta didik agar dalam berperilaku dalam kehidupan, keputusan dan langkah-langkahnya diatur oleh nilai-nilai etika Islam.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 27.

<sup>40</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 10.

<sup>41</sup> Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 8.

Muhammad Shaleh Assingkily Pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma Islam.<sup>42</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah pembentukan dan pembimbingan jasmani maupun rohani menuju terciptanya pribadi muslim yang unggul menurut ketentuan-ketentuan Islam, kepribadian yang menerapkan ajaran-ajaran Islam, yang memutuskan, berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan tuntunan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan pribadi muslim menjadi individu yang mempunyai derajat tinggi menurut Allah dan pokok dari agama Islam adalah mewujudkan ajaran-ajaran yang diperintahkan oleh Allah SWT.

#### b. Metode dan Media Pembelajaran PAI

Jika tidak ada metode dan media yang efektif, siswa akan kesulitan memahami dan menerima materi yang dipelajari, termasuk PAI yang mengajarkan moderasi beragama dalam perspektif yang luas. Pendidik PAI harus kreatif dalam merancang dan menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat guna menggugah peserta didiknya untuk menghayati nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Muhammad Shaleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), 4.

<sup>43</sup> Yusuf Hanafi, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama*, (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022), 13.

Pendidik agama Islam tidak bisa terpaku pada strategi tunggal. Sebaliknya, mereka harus dapat bekerja sama dalam berbagai cara, seperti: diskusi, kerja lapangan, studi banding, dan kegiatan serupa lainnya. Misalnya, siswa didorong untuk menghadiri gereja dan berbicara dengan jemaat atau pemimpin gereja. Guru PAI juga dapat mengundang pembicara dari agama minoritas untuk berbicara kepada siswanya. Siswa belajar tentang, berdiskusi, dan berbagi pengalaman mereka menjadi minoritas dengan cara ini. Pengalaman minoritas diharapkan dapat menginspirasi setiap siswa untuk lebih bersyukur dan memahami minoritas. agar mereka dapat menerima dan menghormati kelompok minoritas serta kelompok masyarakat lainnya secara proporsional dan respek.

Pendidik PAI dapat menggunakan berbagai media yang toleran, seperti halnya media pembelajaran. Guru PAI dapat menonton film dan membuat karya seni seperti poster, komik, dan gambar yang mengedepankan nilai-nilai sedang. Di zaman yang serba teknologi sekarang ini, pendidik PAI dapat dengan mudah menyiapkan materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan moderasi beragama.

#### c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar ada tiga macam pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan oleh seorang tenaga pendidik kepada peserta didik, yaitu:<sup>44</sup>

##### 1) Akidah

---

<sup>44</sup> Darwin, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 43.

Islam disebut sebagai agama tauhid karena merupakan agama yang mempercayai Allah sebagai tuhan. Monoteisme, atau akidah, merupakan aspek fundamental yang penting dalam norma Islam. Sistem iman Islam dibangun di atas tauhid, yang menjadi dasar terciptanya rukun-rukun iman, yang meliputi: iman kepada qada dan qadar, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, dan Iman kepada Hari Akhir. Dalam QS, firman Allah menguatkan hal ini. An-Nisa: 38.

## 2) Syariah

Syariat merupakan ajaran dasar yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi yang kemudian diikuti oleh setiap muslim dan bersifat wajib, baik *hablun minallah*, *hablun minannas*, maupun *hablun minal 'alam*. Selanjutnya ajaran-ajaran syariah ini dijelaskan secara terperinci oleh nabi SAW., dalam bentuk Al-Qur'an maupun hadist nabi. Oleh sebab itu dalam menjalankan ajaran-ajaran agama ini umat Islam berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist yang itu merupakan pedoman dasar.

## 3) Akhlak

Akhlak dapat dipahami sebagai pedoman kepribadian, perilaku, dan hubungan seseorang dengan orang lain (*hablumminannas*), dengan Allah (*hablumminallah*), dan dengan alam semesta (*hablum minal alam*).<sup>45</sup> Misalnya selalu membiasakan anak untuk selalu bersalaman

---

<sup>45</sup> Bahrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Serang: IAIB Pres, 2015), 9.

kepada orang tua sebelum berangkat mencari ilmu, dan lain sebagainya. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa menjalankan pola hidup yang baik.

Objek utama ajaran Islam adalah manusia, oleh karena itu pendidikan akhlak ini sangat penting untuk ditanamkan. Rasulullah SAW., diturunkan di muka bumi ini tujuan utamanya yakni untuk menyempurnakan akhlak-akhlak manusia. *“tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku manusia”* (al-hadist). Hadist tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama nabi SAW., diutus oleh Allah di muka bumi ini adalah untuk memperbaiki tingkah laku manusia.<sup>46</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Berikut ini adalah bagaimana peneliti mengembangkan dengan mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan dan melakukan observasi berdasarkan sejumlah temuan sebelumnya yang konsisten dengan subjek penelitiannya:

Pertama, Suci Khaira dengan judul “Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir *Al-Muharrar Al-Wajîz* Karya Ibnu ‘Athiyyah)”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dua poin dapat digunakan untuk meringkas penelitian ini. Pertama, Ibn 'Athiyyah menjelaskan bagaimana dia menafsirkan referensi ayat tersebut tentang moderasi beragama. Menurut Q.S. Al-Baqarah, ayat 143, kata *"ummatan wasathan"* (*'adl*) berarti "moderat". *Wasath* juga bisa berarti *"khiyar,"* yang bisa merujuk pada pilihan terbaik, nilai tertinggi, atau sesuatu di antaranya.

---

<sup>46</sup> Ibid., 56.

Kedua, ayat-ayat Alquran yang dijelaskan oleh Ibnu Athiyyah menunjukkan relevansi analisis teori kontekstual Abdullah Saeed (lahir 1960 M) dengan moderasi beragama. Menurut Q.S. Al-Baqarah ayat 143, arti kata “wasathan ummatan” telah berubah menjadi lebih sesuai dengan keadaan karena Islam berasal dari Andalusia, di mana digunakan cara-cara yang canggih..

Kedua, Skripsi Skripsi Habibur Rohman NS dengan judul “Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, dengan menanamkan pemahaman agama yang lebih dalam, pemilihan guru yang cermat, dan merangkul budaya lokal, ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung bertujuan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama mahasiswa. Hal ini sesuai dengan yang peneliti pelajari dari hasil wawancara dan observasi kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah.

Ketiga, Skripsi Ipung Rahmawan Pramudya dengan judul “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, pokok-pokok ajaran moderasi beragama yang disampaikan dalam film Jejak Langkah Dua Ulama dan relevan dengan pendidikan Islam tercakup dalam nilai moderasi beragama: Komitmen kebangsaan diajarkan dalam film Menyelimuti Ulama Teladan yang membela tanah air. Kedua: toleransi, berdasarkan kehidupan dua ulama terkenal dari Indonesia. Ketiga: Ketika dua karakter utama berselisih, film tersebut menyampaikan pesan anti kekerasan. Keempat: Akomodasi Budaya Lokal: Salah satu cara untuk mengintegrasikan ulama Islam ke dalam budaya Indonesia

adalah dengan menggambarkan karakter atau latar belakang dalam konteks budaya lokal Indonesia.

Keempat, Skripsi Anjeli Aliyah Purnama Sari dengan judul “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ini adalah, nilai moderasi beragama telah digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di PAUD dengan memperkenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniatur atau alat demonstrasi pendidikan seperti masjid, gereja, vihara, vihara, dan pura. di mana sikap anak-anak berbeda. Misalnya saling menghormati perbedaan agama dan saling menghormati.

Kelima, Skripsi Hardianti, dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pasa Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng”. Hasil penelitian ini menyajikan beberapa temuan penting: 1) Moderasi beragama di Borong Kapala memiliki tujuan dan urgensi untuk menjelaskan pentingnya sikap moderasi dalam merespons perbedaan, menciptakan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak keyakinan bersama, memberikan kebebasan berpaham sesuai hati nurani, dan mencapai kedamaian dalam kehidupan berkomunitas. Moderasi beragama dianggap krusial dalam memperkuat persatuan dan menjaga perdamaian antara berbagai paham dan agama, dengan mengedepankan sikap adil dan menerima setiap pendapat dari berbagai kalangan tanpa menghakimi paham lain. 2) Tokoh agama di Borong Kapala berperan penting dalam menanamkan sikap moderasi beragama dengan melibatkan interaksi langsung, seperti membuka ruang dialog,

melakukan sosialisasi, mengadakan kajian rutin, dan menggelar kegiatan sosial.

3) Terdapat peluang besar untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Borong Kapala. Dengan cara ini, generasi milenial dapat dibangun dengan wawasan yang luas dan menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis. Meskipun ada tantangan dalam proses ini, seperti pengaruh intoleransi pada generasi milenial yang cenderung belum stabil secara kepribadian, emosional, serta kecenderungan mereka untuk meniru dan mencari-cari pengalaman baru, namun upaya ini tetap perlu dilakukan.

Tabel 2. 1 Kajian Pustaka

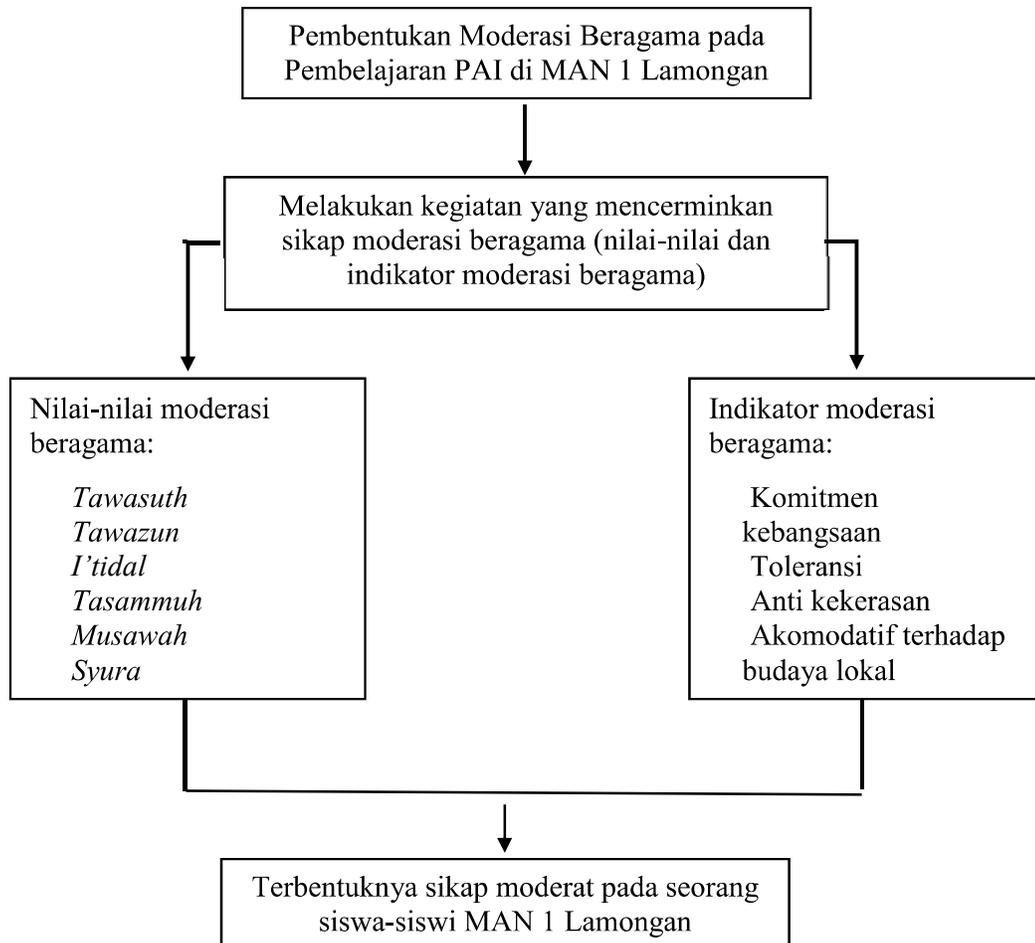
No	Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Suci Khaira, “Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir <i>Al-Muharrar Al-Wajîz</i> Karya Ibnu ‘Athiyyah)”, 2020	Membahas tentang moderasi beragama serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Sumber data menggunakan kitab tafsir <i>Al- Muharrar Al- Wajîz</i> Karya Ibnu ‘Athiyyah	Penelitian dari Suci Khaira bersumber pada kitab tafsir <i>Al- Muharrar Al-Wajîz</i> Karya Ibnu ‘Athiyyah, sedangkan penelitian ini bersumber dari siswa, guru, serta yang lainnya
2	Habibur Rohman, dengan judul “Upaya Membentuk	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang <i>ummatan washatan</i>	Upaya membentuk sikap moderasi beragama bagi mahasiswa	Penelitian dari Habibur Rohman objeknya yakni

	Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung”, 2021	(moderasi beragama)		mahasiswa, sedangkan penelitian kali ini objeknya adalah siswa, guru, serta yang lainnya
3	Ipung Rahmawan Pramudya dengan judul “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama”, 2022	Menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi	Subjek dalam penelitian adalah film Jejak Langkah Dua Ulama	Subjek dalam penelitian Ipung yakni berupa audio visual. Sedangkan dalam penelitian kali ini subjeknya berupa seorang siswa, guru, serta yang lainnya
4.	Anjeli Aliyah Purnama Sari, “Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”, 2021	Membahas mengenai moderasi beragama, serta menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif	Subjek dari penelitian yakni siswa siswi PIAUD	Penelitian dari Anjeli subjeknya yakni siswa siswi PIAUD, sedangkan objek penelitian kali ini adalah siswa, guru, serta yang lainnya
5	Hardianti, “Peran Tokoh Agama dalam	Membahas mengenai moderasi	Subjek dari penelitian yakni	Penelitian Hardianti subjeknya

	Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pasa Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng” tahun 2021	beragama, serta menggunakan jenis penelitian teologis	masyarakat di Borong Kapala	yakni yakni masyarakat di Borong kepala, sedangkan penelitian kali ini subjeknya yakni siswa, guru, serta yang lainnya
--	---	---	-----------------------------	--

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dari peneliti ini adalah terkait judul, fokus penelitian, metode, teori, analisis data, dan hasil penelitian maka kerangka konsep ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual